

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan, sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak akan bisa maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Kualitas hidup bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan. Dengan sistem pendidikan yang mapan, memungkinkan kita berpikir kritis, kreatif, dan produktif.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan

peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai (Mulyadi, 2010:45).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran matematika, para pendidik atau guru dituntut untuk selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan matematika maupun pengelolaan proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat mempelajari matematika dengan baik dan benar sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rachmadi Widdiharto, 2008).

Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai ketuntasan bahan tidak dapat dikembalikan pada satu faktor, tetapi pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Faktor tersebut adalah murid yang belajar, jenis kesulitan yang dialami murid dan kegiatan yang terlibat dalam proses (Mulyadi, 2010:3). Disini guru bertindak sebagai dokter yang harus mendiagnosis ‘penyakit’ atau ‘sumber penyakit siswa’, kemudian menuliskan resep obatnya. Pengobatan yang dilakukan guru yaitu melakukan pengajaran remedial yang diharapkan siswa akan memperoleh hasil yang maksimal. Dalam kegiatan proses diagnosis kesulitan belajar yang penting adalah menemukan jenis kesulitan untuk pengajaran perbaikan (*learning corrective*) yang dapat dilaksanakan secara efektif.

Peneliti memilih untuk menganalisis materi persamaan dan pertidaksamaan linier karena peneliti sudah pernah mengajar di kelas X Akuntansi 3 pada waktu penelitian lapangan. Pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier siswa banyak mengalami kesalahan, baik kesalahan dalam menjumlahkan atau mengurangkan. Kesalahan-kesalahan yang diperbuat siswa dapat terjadi karena siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan. Kemampuan dasar menghitung meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan karena siswa dalam mengerjakan soal matematika kurang memahami konsep matematika yang benar, kurangnya kemampuan dasar, kurangnya bakat khusus yang mendasari belajar tertentu, maupun kurangnya motivasi. Hubungan antara kesulitan dan kesalahan dapat diperhatikan jika seorang siswa mengalami kesulitan ia akan melakukan kesalahan. Kesalahan penyimpangan terhadap suatu hasil belajar akan menjadi gangguan dalam belajar matematika selanjutnya. (Catur Pujianti, 2007:2).

Menurut Lenner dalam Damianus (2008:2) menyatakan bahwa matematika merupakan bidang utama kesulitan belajar siswa muda, maka dalam mengumpulkan informasi tentang kesulitan belajar siswa, dapat dikumpulkan lewat tes yang dirancang untuk keperluan diagnosis. Menurut Suyitno dalam Yulian (1996:2) menyatakan ‘Apabila siswa itu mengalami kegagalan belajar, maka dari sudut kegagalan belajar itu berarti

mengalami kesulitan belajar. Siswa yang selalu memperoleh hasil belajar yang rendah, disebut siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya di bantu dalam memperoleh keterampilan belajar, tetapi dibantu dalam memahami dirinya, serta mengarahkannya agar terdapat perkembangan yang harmonis dan optimal. Mereka memerlukan bantuan untuk meningkatkan perasaan kebahagiaan dirinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya (Hadi Pranoto dalam Mulyadi, 2010:3).

Apabila guru dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswanya maka guru dapat menentukan solusi atau obat yang baik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setelah guru melakukan diagnosis dengan memberikan soal tes diagnostik pada siswa, pembelajaran remedial dianggap cocok untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pengajaran remedial yang tepat dilakukan guru jika sudah mengetahui letak-letak kesalahan, sedangkan jenis kesalahan dapat diketahui dengan melakukan diagnosa.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dan Pengajaran Remedial dalam Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Di Kelas X SMK PGRI Wonoasri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis kesulitan apa saja yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier?
2. Faktor-faktor apa saja yang diduga menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam mengerjakan materi persamaan dan pertidaksamaan linier?
3. Apakah pengajaran remedial dapat mengatasi kesulitan belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier.
2. Untuk menduga faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam mengerjakan materi persamaan dan pertidaksamaan linier.
3. Dengan pengajaran remedial dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan materi persamaan dan pertidaksamaan linier.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menghasilkan beberapa manfaat diantaranya :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau input bagi guru ataupun calon guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika sehingga siswa mampu mencapai KKM yang ditetapkan.
3. Mendorong guru untuk mencari tindakan alternatif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar matematika khususnya materi persamaan dan pertidaksamaan linier.
4. Untuk memberikan informasi tentang kesulitan belajar yang dialami siswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Asumsi dan Batasan Masalah

Dalam pembelajaran matematika siswa sering berhadapan dengan masalah, masalah tersebut menjadi akar kesulitan siswa, akibatnya siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal. Dari permasalahan di atas peneliti mengasumsikan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika, terutama pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier.

Mengingat begitu banyaknya masalah yang ada dalam pelajaran matematika, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi materi pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan linier.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca dalam menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini.

beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diagnosis dalam dunia pendidikan diartikan sebagai usaha-usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat kesulitan belajar seorang murid. (Mulyadi, 2010:1)
2. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar. (Mulyadi, 2010:6)
3. Persamaan Linier adalah kalimat terbuka yang memuat tanda “ = ” dengan variabelnya berpangkat satu. Sedangkan Pertidaksamaan Linier adalah kalimat terbuka yang memuat tanda “ < , ≤ , > , ≥ “ dengan variabelnya berpangkat satu. (Widdiharto Rachmadi)
4. Pengajaran Remedial sebagai suatu bentuk khusus pengajaran bertujuan memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid. (Mulyadi, 2010:45)